

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Emosi

a. Pengertian Emosi

Definisi tentang emosi sangat beragam. Ada yang menekankan emosi sebagai bagian dari perasaan atau kondisi fisiologis, ada juga yang melihatnya sebagai rangkaian komponen dengan struktur tertentu, baik deterministik maupun probabilistik sebagai respons seseorang terhadap suatu peristiwa. Dengan demikian, emosi dapat dimaknai sebagai aktivitas fisik yang tampak dari luar, atau sebagai reaksi positif maupun negatif terhadap suatu peristiwa maupun keadaan mental tertentu (Mashar, 2011).

Emosi merupakan kondisi kompleks dalam diri yang mencakup perubahan fisik seperti pola pernapasan, detak jantung, aktivitas kelenjar serta aspek mental, misalnya rasa gembira yang ditandai dengan perasaan kuat dan biasanya diikuti dorongan untuk bertindak. Emosi lebih tepat dipahami sebagai reaksi yang terstruktur daripada sekadar peristiwa acak, dan erat kaitannya dengan proses coping sebagai usaha individu dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah kehidupan.

Menurut (Tisna Syafnita, 2022) emosi merupakan perasaan yang muncul dalam diri manusia, bisa berupa rasa senang maupun tidak senang, baik ataupun buruk. Emosi adalah respons subjektif terhadap pengalaman yang berkaitan dengan perubahan fisiologis serta perilaku. Bentuk emosi dapat berupa perasaan sedih, gembira, takut, marah, panik, dan lain-lain, yang semuanya dapat mempengaruhi tindakan seseorang.

Emosi menurut (Maulinda dkk., 2020) adalah bentuk ungkapan perasaan yang muncul dalam diri seseorang ketika menghadapi situasi tertentu. Emosi dipandang sebagai hal yang negatif, padahal rasa senang, bahagia, maupun sedih juga merupakan bagian dari emosi positif yang dimiliki setiap individu. Emosi mengekspresikan ketidaknyamanan maupun kenyamanan pada suatu kondisi atau sedang mengalami interaksi.

Berdasarkan pendapat para ahli, emosi merupakan kondisi kompleks yang melibatkan aspek fisiologis, psikologis, dan perilaku, serta muncul sebagai respons subjektif individu terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu. Emosi tidak hanya berupa perasaan senang maupun tidak senang, tetapi juga mencakup berbagai bentuk seperti marah, takut, sedih, gembira, hingga panik, yang semuanya dapat memengaruhi tindakan seseorang. Selain itu, emosi bukan semata hal negatif, melainkan juga mencakup pengalaman positif yang mendukung keseimbangan mental dan interaksi sosial individu.

b. Capaian Perkembangan Emosi Anak

Menurut (Hurlock, 1978), memahami emosi anak-anak bukanlah hal yang mudah. Informasi tentang aspek subjektif emosi hanya bisa diperoleh melalui introspeksi, sementara pengamatan terhadap ekspresi wajah atau tindakan yang berkaitan dengan emosi juga tidak selalu akurat. Hal ini karena anak-anak cenderung menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Mereka belajar menekan ekspresi seperti rasa takut, marah, cemburu, atau sedih ketika menyadari bahwa menunjukkan emosi tersebut dapat menimbulkan penilaian sosial yang kurang baik.

Dalam rentang usia dini, khususnya 5–6 tahun, terdapat beberapa capaian penting:

- 1) Pengendalian emosi. Anak mulai mampu menahan diri, meski kadang masih muncul ledakan emosi saat frustrasi.
- 2) Ekspresi sesuai norma. Mereka belajar mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih diterima secara sosial.
- 3) Empati berkembang. Anak mulai memahami perasaan orang lain dan menunjukkan kepedulian sederhana.
- 4) Frustrasi dan konflik sosial. Anak menghadapi konflik dengan teman sebaya dan belajar mengelola rasa kecewa serta kompromi.
- 5) Stabilitas emosi meningkat. Emosi lebih konsisten dibanding usia sebelumnya, meski masih dipengaruhi lingkungan.
- 6) Kesadaran diri emosional. Anak mulai bisa mengenali dan menjelaskan perasaan yang dialami.

Proses perkembangan emosional anak usia dini dalam rentang usia 5-6 tahun menurut (Rofi'ah dkk., 2022), anak memiliki rasa percaya diri tinggi biasanya menunjukkan sikap konsisten dalam perilakunya. Mereka mampu beradaptasi dengan baik terhadap berbagai situasi dan senang menjalin kedekatan. Selain itu, anak dapat menyelesaikan tugas tertentu dengan mandiri, memiliki kecenderungan untuk bersikap kritis terhadap dirinya sendiri, serta menikmati tanggung jawab yang diberikan. Tidak hanya itu, mereka juga senang bermain sekaligus mengikuti aturan yang berlaku, sehingga perkembangan sosial dan emosionalnya berjalan seimbang.

Dalam (Sukatin dkk., 2020) Keterampilan yang perlu dikuasai Anak untuk mencapai kompetensi emosi adalah:

- 1) Kesadaran diri. Anak perlu mengenali kondisi emosinya sendiri.
- 2) Memahami emosi orang lain. Kemampuan meneliti dan memahami perasaan orang lain.
- 3) Kosakata emosi. Menggunakan istilah emosi yang berlaku dalam lingkungan mereka.
- 4) Empati dan simpati. Terlibat secara emosional dalam pengalaman orang lain.
- 5) Perbedaan ekspresi dan kondisi batin. Memahami bahwa emosi dalam diri tidak selalu sama dengan ekspresi luar.
- 6) Mengatasi emosi negatif. Menggunakan strategi pengaturan diri untuk menghadapi tekanan atau suasana tidak menyenangkan.

- 7) Komunikasi emosi dalam hubungan. Menyadari bahwa kualitas hubungan ditentukan oleh cara emosi dikomunikasikan.
- 8) Keyakinan moral dalam emosi. Meyakinkan diri bahwa pengalaman emosi selaras dengan nilai moral yang diyakini.

Kesimpulannya, capaian perkembangan emosional anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun, yaitu anak mulai menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi, mengekspresikan perasaan sesuai norma sosial, serta mengembangkan empati dan kesadaran diri emosional. Mereka juga belajar menghadapi frustrasi, konflik sosial, dan menunjukkan stabilitas emosi yang lebih konsisten. Selain itu, anak pada usia ini mulai memiliki rasa percaya diri, mampu beradaptasi, senang menjalin kedekatan, serta menikmati tanggung jawab dan aturan dalam bermain. Untuk mencapai kompetensi emosi, anak perlu menguasai keterampilan seperti kesadaran diri, memahami emosi orang lain, menggunakan kosakata emosi, berempati, membedakan ekspresi luar dengan kondisi batin, mengatasi emosi negatif, berkomunikasi secara emosional dalam hubungan, serta menyesuaikan pengalaman emosi dengan keyakinan moral.

c. Jenis-jenis Emosi Anak

Menurut teori perkembangan (Hurlock, 1978) terdapat 8 jenis emosi dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan emosional anak.

- 1) Takut: muncul ketika anak menghadapi situasi baru atau ancaman, misalnya suara keras atau hewan besar.

- 2) Marah: ditunjukkan dengan menangis, berteriak, atau menolak ketika keinginannya tidak terpenuhi.
- 3) Cemburu: biasanya terkait dengan perhatian orang tua yang terbagi, misalnya saat ada adik baru.
- 4) Sedih: muncul saat kehilangan, ditolak, atau merasa gagal.
- 5) Gembira: ditunjukkan dengan senyum, tawa, dan semangat ketika bermain atau mendapat sesuatu yang diinginkan.
- 6) Kasih sayang: terlihat dalam bentuk kedekatan dengan orang tua, guru, atau teman sebaya.
- 7) Ingin tahu: mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungan, bertanya, dan mencoba hal baru.
- 8) Bangga: muncul ketika anak berhasil melakukan sesuatu secara mandiri atau mendapat pujian.

(Hurlock, 1978) menekankan bahwa emosi anak bersifat kuat, spontan, dan mudah berubah, namun seiring bertambah usia, anak belajar menyesuaikan ekspresi emosinya dengan tuntutan sosial. Delapan jenis emosi dasar ini menjadi fondasi bagi perkembangan sosial-emosional anak dan berperan penting dalam pembentukan kepribadian serta hubungan sosial mereka.

Menurut Erikson dalam (Nadia dkk., 2025), anak berusia 3–6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*, yaitu fase ketika mereka mulai berinisiatif dalam berbagai kegiatan serta mulai membangun identitas sosial. Dukungan yang diberikan akan membantu anak tumbuh menjadi

pribadi yang mandiri dan percaya diri, sedangkan kurangnya dukungan dapat menimbulkan rasa bersalah serta keraguan terhadap kemampuan dirinya.

Dalam (McDevitt, 2013) seiring bertambahnya usia dan pengalaman, cara anak mengekspresikan, memahami, serta mengatasi emosi mengalami perubahan yang signifikan, yaitu:

- 1) Kebahagiaan terlihat dari senyum, tawa, dan spontanitas, yang membantu mereka menikmati hidup dan mencari pengalaman menyenangkan.
- 2) Kemarahan muncul lewat ekspresi cemberut atau tindakan balasan, namun dapat diarahkan menjadi energi positif untuk mencari solusi.
- 3) Ketakutan tampak dari penarikan diri atau reaksi fisiologis, dan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan; anak perlu dibantu untuk mengungkapkan rasa takutnya dengan aman.
- 4) Kesedihan ditunjukkan melalui tangisan atau sikap murung, biasanya akibat kehilangan atau kegagalan, dan dapat diatasi dengan dukungan serta aktivitas yang familiar.
- 5) Rasa jijik terlihat dari ekspresi wajah atau ucapan spontan, yang berfungsi melindungi dari hal berbahaya; anak perlu diajak memahami alasan di balik reaksi tersebut.
- 6) Kecemasan muncul dalam bentuk kegelisahan atau kebiasaan seperti menggigit kuku, dan meski bisa memotivasi, harus dijaga agar tetap terkendali dengan strategi pengaturan diri.

- 7) Rasa malu tampak dari usaha menarik diri atau menunduk, yang mendorong anak untuk memperbaiki diri sesuai standar sosial.
- 8) Rasa bersalah muncul ketika anak merasa melanggar aturan atau nilai, dan berfungsi sebagai dorongan untuk memperbaiki kesalahan serta berperilaku lebih baik.
- 9) Kebanggaan terlihat dari ekspresi bahagia dan keinginan menunjukkan prestasi, yang memotivasi anak untuk terus berusaha mencapai standar tinggi.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa, perkembangan emosi anak merupakan proses yang dinamis dan kompleks, dimulai dari 8 emosi dasar menurut Hurlock seperti takut, marah, cemburu, sedih, gembira, kasih sayang, ingin tahu, dan bangga yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian serta hubungan sosial. Sejalan dengan teori Erikson, anak usia 3–6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*, di mana dukungan lingkungan sangat menentukan apakah mereka tumbuh percaya diri atau justru merasa bersalah dan ragu. Selain itu, seiring bertambahnya usia, cara anak mengekspresikan dan mengatasi emosi berkembang menjadi lebih beragam, mencakup kebahagiaan, kemarahan, ketakutan, kesedihan, rasa jijik, kecemasan, rasa malu, rasa bersalah, hingga kebanggaan.

d. Karakteristik Reaksi Perkembangan Emosi Anak

Uraian tentang karakteristik serta perkembangan emosi anak usia dini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai emosi

anak, yang memiliki perbedaan dengan emosi pada tahap perkembangan berikutnya. Menurut Hurlock (1993) dalam (Mashar, 2011), emosi anak usia dini cenderung sangat kuat, terutama pada rentang usia 2,5–3,5 tahun dan 5,5–6,5 tahun. Beberapa karakteristik utama reaksi emosi pada anak antara lain sebagai berikut.

- 1) Pertama, respons emosi anak bersifat sangat intens. Anak akan menanggapi suatu peristiwa dengan tingkat emosi yang tinggi dan cenderung sama kuatnya. Seiring bertambahnya usia, anak mulai mampu menyesuaikan dan mengatur kadar keterlibatan emosinya terhadap suatu kejadian.
- 2) Kedua, reaksi emosi anak sering muncul secara spontan sesuai dengan keinginannya. Anak dapat mengekspresikan emosi kapan saja, misalnya tiba-tiba menangis karena merasa bosan atau tanpa alasan yang jelas. Dengan bertambahnya usia dan kematangan emosi, anak akan semakin mampu mengendalikan serta memilih bentuk reaksi emosi yang sesuai dengan norma lingkungan.
- 3) Ketiga, emosi anak mudah berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Anak dapat segera tertawa setelah sebelumnya menangis ketika melihat sesuatu yang dianggap lucu. Hal ini menunjukkan sifat spontan dan keaslian emosi anak, di mana anak mengekspresikan perasaan secara terbuka sesuai dengan pengalaman batinnya.

- 4) Keempat, reaksi emosi bersifat individual. Meskipun anak menghadapi peristiwa pemicu emosi yang sama, respons yang ditunjukkan dapat berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya.
- 5) Kelima, kondisi emosi anak lebih mudah dikenali melalui perilaku yang tampak dibandingkan dengan ungkapan verbal. Anak usia dini sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata, sehingga emosi yang dialami lebih terlihat dari tingkah laku yang ditampilkan.

Pemahaman yang baik mengenai karakteristik emosi anak sangat penting bagi orang tua dan pendidik agar dapat memberikan stimulasi emosi yang sesuai. Kurangnya pemahaman terhadap emosi anak sering menyebabkan orang dewasa memberikan respons yang kurang tepat, yang justru dapat memunculkan masalah baru dalam perkembangan emosi. Ketidaktepatan respons orang tua terhadap emosi anak dapat memperburuk perkembangan emosinya di kemudian hari.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak

Perkembangan emosi anak dapat dipengaruhi oleh tingkat kematangan, proses belajar dan pengalaman hidup. Sehingga reaksi emosional yang muncul pada anak berbeda dengan yang ditunjukkan oleh orang dewasa (Tisna Syafnita, 2022). Setiap anak memiliki perkembangan emosional yang khas. Dalam prosesnya, mereka belajar

mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Anak-anak mulai memahami emosi diri sendiri maupun orang lain, serta mampu mengidentifikasi emosi dasar seperti senang, sedih, marah, takut, dan jijik.

Menurut (Widyawati dkk., 2023) perkembangan emosional anak tidak selalu berjalan stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungannya. Faktor-faktor yang berperan antara lain:

- 1) Keadaan individu: Usia, kondisi fisik, tingkat kecerdasan, serta peran jenis kelamin dapat memengaruhi perkembangan anak. Kekurangan fisik atau hal yang dianggap sebagai kelemahan oleh anak sering kali berdampak besar terhadap perkembangan emosinya.
- 2) Konflik dalam proses perkembangan: Setiap anak akan menghadapi berbagai konflik selama masa pertumbuhan. Sebagian besar mampu melewatinya dengan baik, namun ada juga yang mengalami hambatan. Anak yang tidak berhasil mengatasi konflik tersebut biasanya rentan mengalami gangguan emosi.
- 3) Pengaruh lingkungan: Anak tumbuh dalam beberapa jenis lingkungan yang turut membentuk perkembangan emosional dan kepribadiannya.

Salah satu aspek lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak adalah pola komunikasi dalam keluarga.

Anak memperoleh pemahaman tentang emosi dan cara mengelolanya melalui interaksi dengan anggota keluarga. Ketika keluarga bersikap terbuka dan mendukung dalam membicarakan perasaan, anak akan lebih mudah memahami emosi dirinya maupun orang lain. Sebaliknya, keluarga yang tidak memberi ruang atau bahkan menghukum ekspresi emosional dapat membuat anak mengalami hambatan dalam mengekspresikan perasaan secara sehat (Rifdah & Siti, 2024).

Dukungan emosional dari orang tua juga mempunyai dampak besar pada perkembangan emosional para anak. Orang tua yang responsif terhadap perasaan para anak, mendengarkan dengan empati, serta juga memberikan dukungan emosional yang konsisten dapat membantu para anak merasa lebih aman. Sebaliknya, kurangnya dukungan emosional ataupun respons yang tidak memadai dari orang tua dapat meningkatkan risiko masalah emosional pada para anak.

f. Permasalahan Perkembangan Emosi

Gangguan perkembangan emosi pada anak menurut (Tisna Syafnita, 2022) dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kurangnya kasih sayang yang berdampak pada pertumbuhan fisik yang terhambat, sikap agresif, sifat egois, gagap, serta kesulitan dalam berkonsentrasi. Rasa cemas (*anxiety*) juga bisa menghambat kemampuan anak untuk berfungsi secara maksimal. Selain itu, anak yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi sering kali mudah tersinggung, cepat marah, atau

murung tanpa alasan yang jelas. Fobia atau trauma akibat pengalaman negatif di masa lalu dapat bertahan hingga dewasa.

Menurut (Rofi'ah dkk., 2022), terdapat sejumlah permasalahan yang kerap dialami anak usia dini, di antaranya:

- 1) *Maladjustment*: anak dengan *maladjustment* cenderung menyesuaikan diri pada hal-hal negatif dan sering dikategorikan sebagai gangguan emosi serius. Faktor pendidikan, pola asuh, serta disiplin yang keras dapat memicu kondisi ini. Gejalanya antara lain mudah cemas, jarang ceria, suka berkhayal, sering berkelahi, merasa tidak adil, keras kepala, suka berbohong, mencari perhatian dengan cara negatif, hingga melakukan kerusakan. Pencegahan dilakukan dengan menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui dukungan lingkungan yang sehat.
- 2) *Egosentrisme*: muncul ketika anak hanya melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri dan sulit memahami perspektif orang lain. Sikap ini bisa dipengaruhi oleh perasaan *superior* (merasa paling berkuasa), *inferior* (merasa rendah diri), atau merasa sebagai korban (merasa diperlakukan tidak adil). Walau umum terjadi, sifat ini dapat merugikan anak dalam kehidupan sosial, namun biasanya berkurang seiring masuknya anak ke lingkungan sekolah.
- 3) *Anak Terisolasi*: anak yang terisolasi mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, baik karena ditolak teman sebaya maupun karena memilih menarik diri. Hurlock mengelompokkan

penerimaan sosial anak menjadi beberapa kategori: *star* (sangat populer), *accepted* (cukup diterima), *climber* (diterima karena mengikuti aturan kelompok), *fringer* (takut ditolak), *neglettee* (ditolak karena sifat pemalu/negatif), dan *isolate* (introvert, enggan bergaul).

- 4) *Agresif*: perilaku *agresif* berupa serangan fisik maupun verbal sering muncul akibat frustrasi atau meniru orang tua. Bentuknya bisa berupa temper tantrum, merusak, menyerang, atau marah dengan bahasa kasar.
- 5) *Negativisme*: sikap menolak tekanan dari orang lain, biasanya muncul pada usia 2–6 tahun. Anak sering berkata “tidak” terhadap perintah, menunjukkan kemarahan, lalu perlahan belajar menolak secara verbal. Jika orang dewasa menanggapi dengan kasar atau memaksa, masalah bisa semakin besar.
- 6) *Pertengkaran*: terjadi sebagai bentuk perdebatan yang dilandasi kemarahan, sering kali tanpa alasan jelas.
- 7) *Mengejek dan Menggertak*: dilakukan secara verbal, sedangkan menggertak dilakukan secara fisik. Keduanya merupakan cara anak melampiaskan dendam dan dapat menyakiti orang lain.
- 8) *Perilaku Berkuasa*: sebagian anak menunjukkan naluri ingin menguasai orang lain atau bertindak seperti “bos”. Sikap ini tidak diterima dalam lingkungan sosial.

- 9) Prasangka: terbentuk sejak masa kanak-kanak, biasanya dipicu oleh perbedaan sikap atau penampilan. Anak dengan prasangka cenderung berpikir negatif dan menilai dirinya rendah dibanding orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa, gangguan perkembangan emosi pada anak dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti kurangnya kasih sayang, kecemasan, trauma, maupun perilaku negatif yang berulang, dan hal ini berdampak pada kemampuan anak dalam berfungsi secara optimal baik secara fisik maupun sosial. Oleh karena itu, dukungan lingkungan yang sehat, penuh kasih sayang, serta pola asuh yang tepat sangat penting untuk membantu anak mengembangkan emosi yang positif, membangun rasa percaya diri, dan menumbuhkan kemampuan beradaptasi secara sosial.

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut (Rd. Syifa Nafi'ah dkk., 2023) Istilah pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola memiliki beberapa makna pertama, sistem atau cara kerja, kedua bentuk serta struktur yang tetap dan ketiga, gabungan sifat atau kecenderungan yang menghasilkan susunan yang konsisten dan khas. Sementara itu, kata asuh berarti merawat serta mendidik anak kecil, dan membimbing, melatih, atau membantu agar seseorang mampu berdiri sendiri.

Pola asuh merupakan bentuk keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua berperan memberikan dorongan dengan menyesuaikan perilaku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap tepat agar anak dapat berkembang secara optimal, memiliki kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, dan berorientasi pada keberhasilan (Kahar & Saleh, 2024). Dengan kata lain, pola asuh mencakup cara orang tua berinteraksi dalam mendidik karakter anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Widya Dewi Asy-syamsa & Eva Soraya Zulfa, 2022), pola asuh merupakan suatu model atau sistem yang dipakai dalam proses mengasuh, merawat, menjaga, serta mendidik anak agar mampu berdiri sendiri. Istilah pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola yang berarti model, dan asuh yang bermakna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, serta melatih anak hingga mencapai kemandirian.

Pola asuh dapat dipahami sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak, yang tercermin dalam sikap serta perilaku orang tua ketika berhubungan dengan anak. Hal ini mencakup penerapan aturan, penanaman nilai dan norma, pemberian kasih sayang, perhatian, serta teladan perilaku yang baik bagi anak. Lebih jauh, pola asuh berperan penting dalam membentuk watak dan karakter anak ketika dewasa (Widyawati dkk., 2023).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu sistem atau model interaksi antara orang tua dan anak

yang mencakup cara merawat, mendidik, membimbing, serta melatih anak agar mampu berdiri sendiri dan berkembang secara optimal. Pola asuh tidak hanya berhubungan dengan penerapan aturan, tetapi juga melibatkan penanaman nilai, pemberian kasih sayang, perhatian, serta teladan perilaku yang baik. Dengan demikian, pola asuh berperan penting dalam membentuk kepribadian, karakter, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, serta orientasi anak terhadap keberhasilan di masa depan.

b. Macam-macam Gaya Pengasuhan

Secara teoritis, konsep pola asuh dijelaskan oleh dua tokoh utama, yaitu Hurlock dan Baumrind. Dalam (Widya Dewi Asy-syamsa & Eva Soraya Zulfa, 2022), pola asuh dipahami sebagai cara orang tua mendidik anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Fokus utama teori ini adalah bagaimana anak dapat diterima oleh masyarakat melalui proses pengasuhan. Sementara itu, Baumrind menekankan aspek pengendalian orang tua (*parental control*), di mana orang tua berperan aktif dalam mengawasi, membimbing, serta mendampingi anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Baumrind dalam (Fauziah Nasution dkk., 2023) mengklasifikasikan pola pengasuhan orang tua ke dalam tiga tipe utama, yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, dan *permissive parenting*.

1) Gaya Asuh Otoritarian (*Authoritarian Parenting Style*)

Dalam pola ini, orang tua menetapkan aturan yang ketat dan batasan yang jelas, namun komunikasi dengan anak sangat minim. Pendekatan yang digunakan cenderung membatasi dan menghukum, sehingga anak dituntut untuk patuh sepenuhnya pada arahan orang tua serta menghargai usaha mereka. Orang tua dengan gaya otoritarian biasanya bersikap kaku, sering memberikan hukuman, dan menekan kebebasan anak. Kontrol yang kuat, komunikasi yang terbatas, serta penggunaan hukuman fisik maupun verbal menjadi ciri khasnya. Akibatnya, anak sering merasa tertekan, takut, cemas, kurang percaya diri, sulit memulai aktivitas, menarik diri, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

2) Gaya Asuh Autoritatif (*Authoritative Parenting Style*)

Pola ini menekankan keseimbangan antara kebebasan anak dengan adanya batasan yang jelas. Orang tua bersikap hangat, mendukung, serta membuka ruang komunikasi dua arah. Anak didorong untuk bertanggung jawab secara sosial, sekaligus belajar mengendalikan diri dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Orang tua autoritatif tidak hanya memberi aturan, tetapi juga menjelaskan alasan di baliknya serta membantu anak mencari solusi. Dengan cara ini, anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan otonomi, membuat keputusan yang bermanfaat, dan merasa dihargai sebagai individu. Kontrol yang diberikan tetap ada, namun

disertai dorongan positif sehingga anak tumbuh dengan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

3) Gaya Asuh Permisif (*Permissive Parenting Style*)

Dalam pola permisif, orang tua lebih menekankan kebebasan berekspresi dan pengaturan diri anak. Aturan yang dibuat relatif sedikit, dan anak diberi keleluasaan untuk mengatur aktivitasnya sendiri. Ketika aturan ditetapkan, orang tua biasanya menjelaskan alasannya terlebih dahulu serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Hukuman jarang diberikan, karena orang tua lebih memilih pendekatan konsultatif dan demokratis.

Dapat disimpulkan bahwa, teori pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock dan Baumrind menegaskan pengasuhan merupakan proses penting dalam membentuk kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan sekaligus mengembangkan kepribadian mereka. Hurlock menekankan aspek penerimaan anak oleh masyarakat melalui cara orang tua mendidik, sedangkan Baumrind menyoroti peran kontrol orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Sehingga peneliti menggunakan teori Hurlock sebagai dasar penelitian.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Pengasuhan

Menurut Hurlock dalam (Widya Dewi Asy-syamsa & Eva Soraya Zulfa, 2022), terdapat sejumlah aspek yang berperan dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu:

- 1) Kepribadian orang tua: sifat dan karakter yang dimiliki orang tua biasanya tercermin jelas pada anak sejak usia dini.
- 2) Pengalaman pola asuh sebelumnya: cara pengasuhan yang pernah diterima orang tua akan memengaruhi konsep pengasuhan yang mereka terapkan pada anak.
- 3) Agama atau keyakinan: orang tua cenderung mendidik anak sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama yang dianut.
- 4) Lingkungan sekitar: kondisi lingkungan yang positif akan memberikan dampak baik pada anak, sedangkan lingkungan yang kurang baik dapat menimbulkan pengaruh sebaliknya.
- 5) Tingkat pendidikan orang tua: latar belakang pendidikan membentuk pola pikir dan memengaruhi cara orang tua mendidik anak.
- 6) Usia orang tua: perbedaan generasi dapat menimbulkan kesenjangan dalam memahami kehidupan, sehingga turut memengaruhi pola asuh.
- 7) Jenis kelamin orang tua: ayah umumnya memberikan rasa aman, sedangkan ibu lebih banyak menumbuhkan rasa nyaman.
- 8) Status sosial ekonomi: keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik biasanya lebih mudah memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba berbagai hal, sementara keluarga dengan ekonomi rendah cenderung menekankan kerja keras untuk mencapai sesuatu.

- 9) Kemampuan anak: setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda, sehingga orang tua menyesuaikan pola asuh dengan keunikan tersebut.
- 10) Situasi tertentu: keadaan anak juga memengaruhi cara orang tua mendidik, misalnya anak yang penakut biasanya diberi hukuman lebih ringan dibandingkan anak yang keras kepala. Orang tua dengan gaya otoriter pun cenderung menyesuaikan pengasuhan dengan kondisi yang dihadapi.

Dari penjelasan diatas, pola asuh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari kepribadian, pengalaman pengasuhan sebelumnya, agama, lingkungan, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, hingga kondisi sosial ekonomi. Selain itu, kemampuan dan karakter anak serta situasi tertentu juga turut menentukan bagaimana orang tua menyesuaikan cara mendidik. Dengan demikian, pola asuh adalah hasil interaksi kompleks antara latar belakang orang tua, kondisi anak, dan lingkungan sekitar, yang secara keseluruhan berperan penting dalam membentuk perkembangan, kepribadian, serta penyesuaian diri anak terhadap masyarakat.

d. Strategi Dalam Menanamkan Perkembangan Emosi Anak

Emosi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada masa prasekolah maupun tahap berikutnya, karena berpengaruh langsung terhadap perilaku mereka. Dalam perkembangan emosional anak terdapat sejumlah aspek penting yang perlu

diperhatikan, antara lain: pengaruh usia terhadap perbedaan emosi, perubahan ekspresi wajah, kemampuan menunjukkan emosi yang lebih kompleks, penggunaan bahasa tubuh, suara dan kata, representasi simbolik, pengetahuan tentang emosi, perubahan regulasi emosi sesuai usia, respons terhadap perasaan orang lain, ikatan emosional dengan orang lain, serta tahapan perkembangan emosional (Sukatin dkk., 2020)

Menurut Albert Bandura (Bandura, 1977), strategi menanamkan perkembangan pada anak berlandaskan pada *Social Learning Theory* yang menekankan bahwa anak belajar bukan hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga dari pengamatan terhadap orang lain. Anak menyerap perilaku, sikap, dan ekspresi emosi melalui proses *observational learning*. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai *modeling* atau teladan utama. Ketika orang tua mengekspresikan emosi secara sehat misalnya berbicara tenang saat marah atau menunjukkan empati ketika orang lain sedih anak akan meniru pola tersebut dan menginternalisasikannya sebagai bagian dari perkembangan emosinya.

Selain itu, (Bandura, 1977) menekankan pentingnya *reinforcement* (penguatan). Pujian, dukungan, atau penghargaan yang diberikan orang tua ketika anak mengekspresikan emosi dengan tepat akan memperkuat perilaku tersebut. Sebaliknya, hukuman atau konsekuensi negatif dapat melemahkan perilaku yang tidak diinginkan. Anak juga belajar melalui *vicarious reinforcement*, yaitu mengamati konsekuensi yang dialami

orang lain. Misalnya, ketika anak melihat temannya mendapat pujian karena bersikap tenang, ia akan terdorong meniru perilaku tersebut.

Konsep penting lain dari teori (Bandura, 1977) adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan anak bahwa ia mampu mengendalikan emosi dan menghadapi tantangan. Orang tua dapat menanamkan hal ini dengan memberi kepercayaan, kesempatan mencoba, serta dukungan yang konsisten. Dengan demikian, strategi menanamkan perkembangan menurut Bandura mencakup teladan, penguatan positif, pembelajaran melalui pengamatan, dan pembangunan rasa percaya diri, sehingga anak tumbuh dengan kemampuan emosional yang sehat dan stabil.

Dalam (Hurlock, 1978) menjelaskan bahwa strategi menanamkan perilaku anak menyesuaikan dengan lingkungannya terdapat dalam empat elemen penting disiplin. Empat unsur penting dalam disiplin adalah:

- 1) Adanya aturan sebagai pedoman perilaku
- 2) Penerapan aturan dan teknik pengajaran yang konsisten
- 3) Pemberian hukuman untuk pelanggaran yang dilakukan dengan sengaja,
- 4) Serta penghargaan atas usaha anak menunjukkan perilaku sesuai standar yang telah ditetapkan.

Jika salah satu unsur ini diabaikan, maka anak berisiko mengembangkan sikap yang kurang baik dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma maupun harapan sosial. Dengan kata lain, disiplin yang

efektif harus memadukan aturan, konsistensi, hukuman mendidik, dan penghargaan agar anak dapat tumbuh dengan perilaku yang sesuai standar sosial.

3. Peran Orang Tua

a. Orang Tua

Menurut para ahli, pengertian orang tua memiliki beragam sudut pandang. Menurut Kartini dalam (Arsini dkk., 2023) menjelaskan bahwa orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dalam pernikahan serta siap memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak yang mereka lahirkan. Artinya, ketika dua individu bersatu dalam ikatan pernikahan yang sah, mereka dituntut untuk mampu berpikir dan bertindak jauh ke depan, karena telah menerima amanah untuk mendidik dan membina anak-anaknya, baik dari segi jasmani maupun rohani. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak.

Peran orangtua merupakan bentuk perilaku yang dijalankan dalam kedudukan mereka di dalam keluarga, di mana mereka berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, sekaligus pendidik bagi anak. Mengasuh, mendidik, merawat, serta melindungi anak adalah kewajiban sekaligus tanggung jawab utama orangtua (Saputri & Puspitasari, 2022).

Salah satu tanggung jawab utama orang tua menurut (Arsini dkk., 2023) yang tidak bisa dialihkan adalah mendidik anak-anaknya. Karena

orang tua telah memberikan kehidupan, maka mereka berkewajiban untuk merawat dan mendidik anak dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, tugas orang tua bukan hanya melahirkan, tetapi juga membimbing dan memelihara anak agar berkembang dengan baik, yang tentu memerlukan pengetahuan tentang pendidikan sebagai bekal dalam menjalankan peran tersebut.

Peran orangtua adalah tindakan yang berkaitan dengan posisi mereka dalam keluarga, di mana mereka berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, sekaligus pendidik bagi anak. Oleh karena itu, orangtua perlu memberikan stimulasi yang memadai, sebab kurangnya stimulasi dapat menghambat kemampuan anak dalam bersosialisasi. Lingkungan yang mendukung akan sangat membantu proses tumbuh kembang anak. Pada tahap pembentukan karakter, anak biasanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya (Rani Handayani, 2021).

Menurut M. Alisuf Sabri dalam (Arsini dkk., 2023), keluarga memiliki tujuh fungsi utama yang berkaitan dengan anak, yaitu:

- 1) Fungsi biologis: keluarga menjadi tempat anak dilahirkan, di mana secara biologis anak berasal dari orang tuanya.
- 2) Fungsi afeksi: keluarga berperan sebagai wadah hubungan sosial yang hangat, penuh kasih sayang, serta memberikan rasa aman.
- 3) Fungsi sosial: keluarga membantu membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial, di mana anak belajar pola perilaku, sikap,

keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat.

- 4) Fungsi pendidikan: sejak dahulu keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama, yang mempersiapkan anak agar mampu hidup bermasyarakat serta mengembangkan dasar kepribadiannya.
- 5) Fungsi rekreasi: keluarga menyediakan ruang rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh ketenangan, kebahagiaan, dan keakraban.
- 6) Fungsi keagamaan: keluarga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pelaksanaan ibadah, yang penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak.
- 7) Fungsi perlindungan: keluarga bertugas menjaga, merawat, dan melindungi anak baik dari segi fisik maupun sosial.

Dari uraian diatas, orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, dengan tanggung jawab untuk mengasuh, membimbing, merawat, serta melindungi mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Peran tersebut tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga afeksi, sosial, pendidikan, rekreasi, keagamaan, dan perlindungan. Dengan memberikan stimulasi yang tepat serta menciptakan lingkungan yang mendukung, keluarga berfungsi sebagai fondasi utama masa depan anak.

b. Peran Ibu

Ibu memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan hidup anak yang kelak akan membangun karakter dan sifatnya. Menurut (Sukatin dkk., 2020) sebagai sosok yang paling dekat, ibu menanamkan nilai-nilai melalui kebiasaan sehari-hari yang kemudian berkembang menjadi kepribadian anak. Selain itu, ibu juga berfungsi memperbaiki kesalahan yang dilakukan anak. Semakin sering ibu menemukan kesalahan anak, semakin besar pula kesempatan untuk mengajaknya memperbaiki. Oleh karena itu, kedekatan ibu dengan anak sangat menentukan terbentuknya kebiasaan yang akhirnya membentuk sifat dan karakter anak.

Menurut Gunarsa dalam (Kusaini dkk., 2024), peran ibu dalam keluarga memiliki arti yang sangat penting. Ibu tidak hanya bertugas sebagai pengasuh, pendidik, teladan, pengelola rumah tangga, dan pemberi pelajaran, tetapi juga menjadi sumber rasa hangat dan aman bagi seluruh anggota keluarga. Dalam perannya sebagai pengasuh, ibu dituntut untuk sabar serta tidak mudah dipengaruhi oleh perubahan emosi maupun situasi. Sebagai pendidik, ibu perlu konsisten dalam menyampaikan nilai dan pengetahuan kepada anak-anak. Sebagai teladan, ibu diharapkan mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik untuk membentuk kepribadian anak.

Ibu sering dipandang sebagai “pilar” atau “jantung” keluarga karena memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan emosional di rumah (Kusaini dkk., 2024).

- 1) Pengasuhan dan Perhatian: Ibu berperan besar dalam membentuk dasar interaksi sosial dan emosional anak melalui kasih sayang, perhatian, serta dorongan positif, sehingga tercipta ikatan emosional yang kuat dalam keluarga.
- 2) Menjaga Keharmonisan: Dalam menghadapi konflik keluarga, ibu kerap menjadi penengah dengan mendengarkan secara seksama, memahami situasi, dan mencari solusi yang adil demi terciptanya keharmonisan.
- 3) Memberikan Dukungan Emosional: Ibu menjadi sumber dukungan emosional bagi keluarga, tempat berlindung saat menghadapi tekanan, kekecewaan, maupun tantangan, sehingga memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.
- 4) Menjadi Teladan: Ibu memberikan contoh nyata bagi anak-anak dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik, sekaligus mengajarkan keterampilan penting untuk menjaga keseimbangan emosional.
- 5) Mengelola Rumah Tangga: Ibu juga berperan dalam mengatur tugas-tugas rumah tangga, menciptakan suasana yang teratur dan bebas dari stres bagi anggota keluarga.

- 6) Mendorong Pertumbuhan Emosional: Ibu membantu anak-anak berkembang secara emosional dengan memberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, belajar mengendalikan emosi, serta mengasah keterampilan sosial.

Dalam konteks sosial, ibu kerap dipandang sebagai pengelola rumah tangga sekaligus penopang utama keberhasilan keluarga. Namun, seiring perkembangan zaman, peran tersebut semakin meluas hingga mencakup keterlibatan sebagai tenaga kerja dan anggota masyarakat yang aktif. Pandangan tradisional yang menempatkan ibu sebagai “madrasah pertama” menegaskan bahwa keberhasilan anak sangat bergantung pada kualitas peran ibu (Nabil dkk., 2025).

Berdasarkan uraian diatas, peran ibu dalam keluarga sangatlah fundamental karena tidak hanya membentuk kebiasaan hidup anak yang berpengaruh pada karakter dan kepribadiannya, tetapi juga menjadi sumber kasih sayang, teladan, serta pengelola rumah tangga yang menjaga keharmonisan keluarga. Ibu berfungsi sebagai pengasuh yang sabar, pendidik yang konsisten, mediator dalam konflik, pemberi dukungan emosional, sekaligus fasilitator pertumbuhan sosial dan emosional anak.

c. Peran Ayah

Peran seorang ayah berada di titik pertemuan antara kehidupan keluarga dan masyarakat, menjadi penghubung antara ruang “dalam” dan “luar.” Pola pengasuhan ayah berbeda dengan ibu, di mana ibu

lebih fokus pada perawatan anak, sedangkan ayah cenderung melibatkan diri dalam aktivitas bermain. Melalui interaksi tersebut, ayah berperan mengenalkan anak pada dunia luar serta membimbing mereka dalam beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan kontribusi penting bagi pembentukan karakter anak, seperti menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, sikap pantang menyerah, dan nilai positif lainnya (Dheasari, 2024).

Dalam (Kahar & Saleh, 2024) keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Konsep “keterlibatan ayah” diyakini mampu mendukung perkembangan anak, yang tercermin dari terjalinnya hubungan yang hangat, dekat, serta penuh penerimaan antara ayah dan anak. Dari sudut pandang anak, keterlibatan ayah tampak melalui adanya kesempatan untuk bereksplorasi, perhatian yang diberikan, dukungan yang konsisten, serta rasa aman yang tercipta.

Menurut Dick dalam (Lestari, 2020), peran ayah dalam pengasuhan dapat dijabarkan lebih rinci ke dalam delapan aspek.

- 1) Keterlibatan positif, yaitu bagaimana ayah berpartisipasi dalam pengasuhan dengan cara yang mendukung perkembangan anak.
- 2) Kepekaan emosi positif, yakni kemampuan ayah merespons kebutuhan emosional anak secara hangat.

- 3) Peran moral, di mana ayah menjadi teladan dalam memberikan nilai-nilai moral.
- 4) Panutan gender, yaitu ayah berfungsi sebagai model peran sehingga anak memperoleh gambaran perilaku yang sesuai.
- 5) Penyedia kebutuhan, yakni ayah berperan dalam memenuhi kebutuhan anak dengan baik.
- 6) Peran androgini, yaitu ayah membantu anak memahami dan membentuk identitas dirinya.
- 7) Keterlibatan paternal yang bertanggung jawab, di mana ayah mengambil tanggung jawab penuh dalam pengasuhan.
- 8) Terakhir, ayah berperan memberikan rasa aman ketika anak membutuhkannya.

(Hurlock, 1978) juga menjelaskan bagaimana peran orang tua, khususnya ayah. Ayah memiliki fungsi ganda sebagai figur disiplin dan sebagai sumber kasih sayang. Konsistensi aturan, teladan, dan kehangatan dari ayah berpengaruh besar pada pembentukan kepribadian anak. Pengabaian peran ayah dapat menimbulkan ketidakstabilan emosi dan kesulitan anak dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial.

- 1) Peran keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk kepribadian anak. Orang tua, termasuk ayah, berfungsi sebagai agen sosialisasi utama.

- 2) Peran ayah dalam disiplin. Ayah sering digambarkan sebagai figur yang menegakkan aturan dan memberi konsekuensi atas perilaku anak. Konsistensi ayah dalam disiplin membantu anak belajar tanggung jawab.
- 3) Teladan perilaku. Anak meniru perilaku orang tua. Ayah yang menunjukkan sikap kerja keras, kejujuran, dan kontrol diri menjadi model yang kuat bagi anak.
- 4) Dukungan emosional. Kehadiran ayah dalam interaksi sehari-hari memberi rasa aman dan membantu anak mengembangkan regulasi emosi.
- 5) Interaksi sosial. Ayah berperan dalam memperluas pengalaman sosial anak, misalnya melalui permainan, kegiatan keluarga, atau keterlibatan dalam masyarakat.

Ayah tunggal menurut (Ghaisania Amanda dkk., 2025) biasanya memiliki kedekatan komunikasi yang erat dengan anak, namun ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dapat memberikan dampak tertentu pada perkembangan anak. Dalam situasi ketika anak mengalami kesulitan atau disakiti, ayah tunggal sering mengambil peran seperti seorang ibu dengan menunjukkan kelembutan serta berusaha menghibur anaknya. Selain itu, ayah tunggal cenderung menanamkan nilai disiplin yang kuat kepada anak melalui ajaran-ajaran agama.

Menurut Koentjoro dalam (Sukatin dkk., 2020) Ayah yang aktif dan peka dalam pengasuhan anak akan memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka. Keterlibatan ayah disertai penerapan disiplin yang konsisten dapat menekan kecenderungan anak untuk menunjukkan perilaku negatif seperti mudah marah, membangkang, atau melakukan tindakan menyimpang, khususnya saat berada di usia sekolah. Selain itu, peran ayah juga berkontribusi dalam menumbuhkan empati, perhatian, kasih sayang, serta meningkatkan kualitas hubungan sosial anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sangatlah penting karena tidak hanya menjadi penghubung antara keluarga dan masyarakat, tetapi juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta perkembangan sosial anak. Keterlibatan ayah yang aktif, hangat, dan penuh tanggung jawab mampu menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, empati, disiplin, serta nilai moral dan spiritual pada anak. Bahkan dalam kondisi sebagai ayah tunggal, peran ayah tetap menjadi fondasi utama bagi tumbuh kembang anak melalui kedekatan emosional, perhatian, dan penanaman nilai-nilai positif.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti & Suhartono, 2020) mengenai “Hubungan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak Di Tk Semanding”, menunjukkan bahwa mayoritas orang

tua tunggal menerapkan pola asuh permisif, sementara perkembangan mental emosional anak-anak di sekolah tersebut secara umum berjalan baik. Selain itu, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal dengan perkembangan mental emosional anak, sehingga pola pengasuhan terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rd. Syifa Nafi'ah 2023) mengenai “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun” berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap kemampuan sosial emosional anak, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua tunggal terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Hal ini dapat dilihat dari hasil tabel koefisien korelasi dengan nilai 0.553.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Nadia 2025) tentang “Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun dan Keterlibatan Orang Tua di TK Harun Ar-Rasyid” perkembangan emosional anak yang diasuh oleh orang tua yang lengkap menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan kemampuan anak dalam mengenali emosi, menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta menampilkan empati dan kerja sama. Tantangan utama yang dihadapi meliputi ketidakkonsistenan pola asuh, keterbatasan keterlibatan orang tua, serta kesulitan anak dalam mengelola emosi.

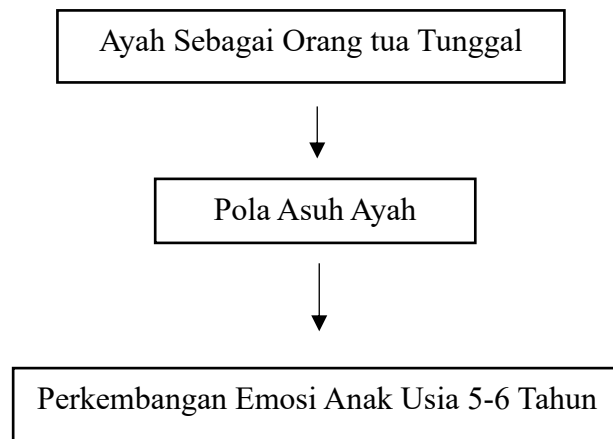
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Apriliana & Suryadi, 2024) tentang “Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak” penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan emosional ayah memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan emosi anak. Kehadiran ayah yang aktif dan komunikatif membuat anak lebih percaya diri, terbuka, serta mampu mengelola perasaan dengan baik. Selain itu, gaya komunikasi ayah ketika anak melakukan kesalahan berperan penting dalam membentuk ketahanan emosional anak.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan emosi pada anak usia 5–6 tahun ditandai dengan kemampuan mengenali dan menamai emosi diri, mengendalikan emosi negatif (marah, sedih, kecewa), menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, menunjukkan empati dan toleransi dan mampu menunggu giliran dan mematuhi aturan sederhana. Perkembangan emosi tidak muncul secara alami, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan, khususnya keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama anak.

Orang tua memiliki peran sentral dalam perkembangan emosional anak melalui pola asuh, komunikasi emosional, keteladanan, dan kelekatan (attachment). Ayah yang menjalankan peran pengasuhan utama tanpa kehadiran ibu, baik karena perceraian, kematian, maupun sebab lain. Kondisi ini menuntut ayah menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama anak.

Perkembangan emosi anak usia 5–6 tahun yang diasuh oleh orang tua tunggal ayah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kualitas interaksi ayah dan anak, pola asuh yang diterapkan ayah, dan dukungan lingkungan sosial (keluarga besar, sekolah). Apabila ayah mampu memberikan pengasuhan yang responsif, konsisten, dan penuh perhatian, maka anak tetap dapat mencapai perkembangan emosional yang optimal meskipun diasuh oleh orang tua tunggal.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir